

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara berkembang yang sedang giat melaksanakan pembangunan. Keberhasilan pembangunan tersebut sangat terkait erat dengan kualitas Sumber Daya Manusia. Semakin tinggi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan pembangunan yang dapat dicapai. Itulah sebabnya, agar pembangunan berhasil dengan baik, maka kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia harus terus ditingkatkan.

Pendidikan, merupakan wahana yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas. Sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang handal, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dan salah satunya adalah dengan mengeluarkan produk hukum berupa undang-undang, yaitu undang-undang tentang sistem pendidikan nasional serta berbagai perangkat lain yang mengatur pelaksanaan dari sistem pendidikan dimaksud.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 mengamanatkan bahwa: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu". Ini berarti setiap warga negara memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk

mengikuti pendidikan guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan berbudi pekerti.

Dalam upaya mewujudkan amanah undang-undang tersebut, pemerintah mengadakan perubahan yang mendasar, baik dari sistem maupun kebijakan. Perubahan pada sistem tercermin pada pembentukan unit-unit baru untuk memberikan pelayanan terhadap kebutuhan sekolah, sementara perubahan kebijakan seperti tercermin pada penyempurnaan kurikulum yang terus dilakukan dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, dan yang terakhir kurikulum 2006 atau dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kesempatan dan kewenangan kepada sekolah untuk memulai mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal. Perubahan ini dimaksudkan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia, yaitu: masih banyaknya siswa yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tidak dipersiapkannya siswa untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan hidup, keahlian, dan kesiapan mental yang diperlukan dalam bermasyarakat.

Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mencari formulasi yang tepat dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat, dengan melihat perkembangan global dan dinamika daerah. Banyaknya suku-suku yang ada di Indonesia menuntut adanya kurikulum yang tepat dalam memfasilitasi kebutuhan lokal, dengan memberlakukannya kurikulum 2004 memiliki konsep pendekatan pembelajaran yang cukup berbeda dengan kurikulum 1994. Secara rinci,

perbedaan antara Kurikulum 1994 dengan Kurikulum 2004 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1.

(Diknas 2003: 3) Perbedaan Antara Kurikulum 2004 Dan Kurikulum 1994

No	Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum 2004	Kurikulum 1994
Perbedaan		
1.	Pemberdayaan sekolah dan daerah	Sentralistik
2.	Memuat standart kompetensi	Tidak memuat standart kompetensi
3.	Kegiatan pembiasaan perilaku terintegrasi dan terprogram	Tidak ada kegiatan pembiasaan perilaku
4.	Pengenalan mata pelajaran Teknologi dan Informasi	Belum ada pelajaran Teknologi dan Informasi
5.	Penilaian berbasis kelas	Meskipun sudah disarankan di dalam rambu-rambu untuk melakukan penilaian berbasis kelas, tapi kenyataanya masih didominasi penilaian ganda
6.	Pendekatan tematik di kelas I dan II SD & MI untuk memperhatikan kelompok usia dini	Pendekatan tematik di kelas I dan II SD & MI hanya disarankan
7.	Kesesinambungan pemeringkatan kompetensi bahan kajian dari kelas I sampai kelas XII	Tidak ada kesinambungan peringkat kompetensi bahan kajian dari kelas I sampai kelas XII
8.	Diversifikasi: kurikulum layanan khusus dan standart Internasional	Tidak ada diversifikasi: kurikulum layanan khusus dan standart Internasional
9.	Silabus disusun daerah dan atau sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya	Memberikan peluang kepada guru/sekolah/daerah untuk mengembangkan potensinya dalam bentuk program penjabaran dan penyesuaian atau melakukan analisis materi pelajaran

Perubahan secara *real* pada tataran sekolah akan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia berkenaan dengan hal di

atas, Kamarga (2006:1) sendiri melihat kurikulum 2004 untuk mengantisipasi UU Otonomi Daerah, bersifat desentralistik(bersifat deversifikasi dan berbasis kompetensi), dan dikembangkan oleh Pusat Kurikulum. Pemerintah mengadakan penyempurnaan kebijakan yang dituangkan pada peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 dengan diberlakukannya Kurikulum 2006, sedangkan Furqon (Pikiran Rakyat, 2006) mengatakan “kurikulum 2006 adalah kurikulum 2004 yang disesuaikan dengan perubahan UU Sisdiknas dan PP No. 19 tentang pendidikan di Indonesia”, untuk mencapai pendidikan bermutu.

Sedangkan berkaitan dengan pendidikan bermutu, perlu selalu ada peningkatan kualitas guru dan dosen secara menyeluruh dari tingkat satuan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, sesuai Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 29 ayat 5 yang mengemukakan bahwa guru pada satuan pendidikan menengah diwajibkan berpendidikan minimal D-IV/S-1. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah tersebut berimplikasi terhadap peningkatan mutu guru pada bidang pendidikan, baik profesi maupun sosial. Hal ini penting, mengingat dari sejumlah studi (Tim UPI, 2004) yang terkait dengan kinerja pendidikan juga menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Dalam studi tersebut disebutkan bahwa tingkat penguasaan siswa kelas 6 SD pada mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan IPA pada tahun 1996 adalah 35, 33, dan 37, kemudian turun pada tahun 1999 menjadi 27,7; 21,5; dan 24,2; (P₂ skala : 0 – 100).

Penelitian lain yang berkaitan dengan hasil belajar matematika mengindikasikan belum nampak suatu proses pembelajaran yang efektif pada setiap satuan pendidikan, hal ini dibuktikan hasil penelitian dari 174 negara yang diteliti pada tahun 1996 (TIMMS), IPM Indonesia berada pada peringkat 102, sedangkan Singapura, Brunei, Thailand, dan Malaysia, secara berturut-turut, menduduki peringkat 34, 36, 52, dan 53. Pada tahun 1997, peringkat IPM Indonesia naik menjadi 99, kemudian turun ke peringkat 105 pada tahun 1998, dan turun lagi ke peringkat 109 pada tahun 1999.

Tidak adanya perubahan yang berarti pada level bawah tersebut tidak terlepas dari mutu pendidikan secara menyeluruh masih rendah. Pemerintah selalu menggalakkan peningkatan kualitas pendidikan dengan mengutamakan kualitas dan kuantitas pendidik yang terampil/profesional sebagai ujung tombak, dalam rangka melaksanakan Undang-Undang Sisdiknas pasal 39, yang mengamanatkan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”

Profesional yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut adalah kesiapan guru dari merencanakan sampai penilaian, hal ini perlu disadari oleh guru untuk selalu dinamis dan progres dalam mencari informasi dan menggali ilmu-ilmu baru.

Diberinya kepercayaan daerah membuat kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dikarenakan kurikulum sebelumnya belum mampu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan daerah, masih bersifat sentralistik, masih

mengutamakan kuantitas daripada kualitas, dan belum mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat maupun tuntutan masyarakat global, hal ini seperti diungkapkan oleh (Umaedi, 1999) bahwa: perbaikan mutu pendidikan selama ini masih kurang atau tidak berhasil dikarenakan lebih bersifat *input oriented* dan *macro oriented*.

Pemberdayaan guru pada tingkat sekolah akan memberikan dampak yang cukup positif terhadap *stakeholders* untuk ikut berpartisipasi dalam peningkatan kualitas sekolah diberbagai bidang. Guru akan lebih termotivasi dalam menjalankan profesinya untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat, dengan memperhatikan sumberdaya yang dimiliki daerah dan berpijak pada budaya lokal. Gagasan yang diadopsi dari luar dapat diterapkan di daerah itu dengan prinsip *think globally act locally*. Bila hal tersebut dilakukan oleh setiap guru secara profesional dan berkesinambungan akan menghasilkan pendidikan yang bermutu pada setiap jenjang satuan pendidikan.

Untuk mendapatkan sekolah yang bermutu tidak terlepas dari *outcome*, yaitu siswa yang telah lulus dan serta mampu bersaing baik pada tataran daerah, regional, nasional, maupun global. Sekolah yang telah mendapatkan predikat tersebut biasanya memberikan pelayanan yang baik terhadap siswanya pada waktu belajar, segala sarana dipergunakan yang berkaitan dengan pengajaran. Kepala sekolah harus mampu membangun motivasi agar terjadi keseimbangan di lingkungan sekolah, dan berjalan sebagaimana mestinya. Motivasi diperlukan untuk memberikan dorongan kepada guru dalam menjalankan tugas pengajarannya di sekolah, walaupun pengaruh dari luar (kepala sekolah) akan

berdampak pada kebiasaan, seperti dikatakan oleh Ruseffendi (1991), bahwa faktor internal merupakan pengaruh dari dalam individu itu sendiri tetapi ditimbulkan dari kondisi luar.

Hal diatas perlu ditopang oleh kemampuan seorang guru yang harus baik dalam pengajaran. Guru harus melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, pembelajaran bermutu ini akan terjadi manakala seorang guru dapat meningkatkan kreativitasnya, terutama mengaktifkan siswa belajar, memanfaatkan segala sumber belajar, membangun hubungan dengan teman seprofesi. Siswa dapat belajar aktif apabila kemampuan gurunya lebih baik dibandingkan dengannya, kondisi ini yang masih sedikit dilakukan oleh guru, guru masih menganggap dirinya manusia super yang kurang membutuhkan manusia lain dan menggunakan berbagai sumber dan media dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Sere dkk (2003), pada pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar Negeri 028 Samarinda, menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil monitoring yang diperoleh selama tindakan berlangsung pada siklus I, adalah guru sudah menggunakan media dalam proses belajar mengajar, guru memiliki kemampuan menggunakan media IPA dalam kategori C dan aktivitas belajar siswa di kelas menunjukkan 74,19 % siswa aktif. Hasil monitoring pada siklus II, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan media IPA dalam kategori B, sedang aktivitas belajar siswa



sebagai 90,3 % siswa aktif. Dengan demikian terjadi perbaikan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. (Skala: 0 – 100).

Penelitian lain yang memperkuat penggunaan media dilakukan Wood dan Freeman (1929); Knowlton dan Tilton (1929) serta Carpenter dan Greenhill (1956) mengkonfirmasi pentingnya peran media dalam proses belajar mengajar dan membantu terbentuknya bidang ini. Flemming dan Levie (1976; 1993), kemudian menyimpulkan kebanyakan dari hasil penelitian tentang media dan psikologi yang telah dilakukannya, dan mensintesisikannya sebagai pedoman dalam desain pesan pembelajaran.

Kesadaran guru dalam memanfaatkan media pembelajaran masih kurang, dengan alasan akan membuat repot, banyak membuang waktu, tidak ada dana, dan berbagai macam alasan. Bila hal ini dilakukan dengan kesadaran dan kemauan yang keras niscaya alasan-alasan tersebut bukan suatu penghalang tetapi sebagai motivasi agar proses pengajaran dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Untuk membangkitkan kesadaran diperlukan pengetahuan dan wawasan sebagai dasar memulai guru melakukan kegiatan dalam meningkatkan profesi, dasar tersebut adalah: adanya buku sumber, ahli media, ketersediaan bahan, dan dorongan dari kepala sekolah.

Di Kabupaten Ketapang pengembangan media pembelajaran masih sangat kurang, media yang diberi oleh pusat baru sebagai pajangan belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya, masih cenderung melakukan pengajaran secara verbal dan bersumber pada satu buku. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang didapat kurang maksimal, karena proses penyampaian materi kurang komprehensif,

pengetahuan siswa sebatas ranah pengetahuan. Wawasan guru tentang media pembelajaran masih sangat kurang yang berakibat pada guru-guru di Kabupaten Ketapang belum mampu memberikan pelajaran secara optimal antara harapan dan kenyataan. Guru-guru mata pelajaran matematika SMA kabupaten Ketapang baru 13 % untuk guru SD dan SMP yang pengajarannya menggunakan media pembelajaran, hal inipun tidak dilakukan secara kontinyu pada setiap bahan ajar yang memerlukan media. (Diknas, 2006).

Sejalan peningkatan kualitas lulusan sekolah yang terus diusahakan, perhatian *Stakeholders* perlu lebih intensif, dengan ikut terlibat dalam mengembangkan domain-domain pendidikan baik dari tingkat dasar sampai dengan menengah untuk mengkaji hasil-hasil yang diperoleh selama ini, sebagai bahan masukan kepada institusi agar terjadi perubahan untuk dapat mengejar ketertinggalan dengan daerah lain yang ada di Kalimantan Barat maupun yang ada di Jawa. Hal ini tergambar dari hasil yang dicapai selama lima tahun terakhir, peringkat Nilai Ujian Akhir Nasional dari tahun 2002 sampai 2006 tidak mengalami perubahan yang berarti, sebagai informasi peringkat nilai di kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut: (1) peringkat 8 untuk matematika rata-rata 3,33 dari 12 kabupaten yang ada pada tahun 2002. (2) peringkat 7 pada tahun 2003 dengan nilai matematika 3,62. (3) peringkat 8 pada tahun 2004 dengan nilai matematika 3,83. (4) peringkat 9 pada tahun 2005 dengan nilai 4,13 dan (5) peringkat 10 pada tahun 2006 dengan nilai 4,31 dan kelulusan 65,3 %, (Diknas, 2006).



Secara geografis, Kabupaten Ketapang adalah kabupaten yang terletak disebelah selatan kota Pontianak, ibu kota propinsi Kalimantan Barat, yang berjarak kurang lebih 325 km. Dibandingkan dengan dengan kabupaten lain di Kalimantan Barat, Kabupaten Ketapang termasuk daerah yang cukup terisolir. Untuk menjangkau daerah ini yang paling efektif menggunakan transportasi laut, dengan frekuensi pemberangkatan satu kali dalam sehari. Penggunaan transportasi laut ini dikarenakan jalan darat yang menghubungkan daerah ini dengan kota propinsi masih sulit.

Keadaan guru di Kabupaten Ketapang masih sangat kurang. Perbandingan antara kebutuhan real dan guru yang tersedia di setiap mata pelajaran masih 50 %, tanpa terkecuali guru matematika di SMA yang seharusnya 38 orang, baru tersedia 19 orang. Keadaan ini berakibat guru mata pelajaran lain mengampu mata pelajaran Matematika, (Diknas, 2006). Keadaan ini masih diperparah dengan sebagian besar guru berasal dari pulau jawa dan sering pulang ke daerah asal dalam waktu yang begitu lama. Kekurangan-kekurangan di atas berdampak pada rendahnya hasil Nilai Ujian Akhir Nasional (NUAN) dari tahun ke tahun, penggunaan media kiranya dapat membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dengan memperhatikan uraian di atas, tergambar bahwa banyak permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu permasalahan tersebut adalah terkait dengan penggunaan media pembelajaran, padahal penggunaan media itu sendiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau efektivitas penggunaan media

terhadap hasil belajar siswa perlu dilakukan penelitian. Itulah sebabnya, peneliti tertarik untuk mengungkap seberapa besar pengaruh media terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Ketapang, Kalimantan Barat.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian tidak meluas, diperlukan pembatasan permasalahan. Dengan mengacu pada paparan di atas, rumusan permasalahan umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika di kelas 1 SMA Negeri I Kabupaten Ketapang?”.

Rumusan masalah umum tersebut selanjutnya dijabarkan dalam permasalahan khusus. Adapun rumusan permasalahan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh terhadap hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan media dengan yang tidak menggunakan media?.
2. Apakah terdapat perbedaan minat siswa terhadap pelajaran matematika yang pembelajarannya menggunakan media dengan yang tidak menggunakan media?.

C. Peta variabel penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut di atas serta untuk memudahkan pemahaman mengenai pelaksanaan penelitian ini perlu digambarkan

suatu peta variabel penelitian. Peta ini berfungsi sebagai kerangka dasar pemikiran yang menjadi pedoman bagi seluruh proses pelaksanaan penelitian.

Peta tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Peta Variabel Penelitian

Keterangan :

1. Minat siswa terhadap pelajaran matematika memberikan kontribusi terhadap PBM.
2. Kemampuan awal siswa sebagai bekal untuk memahami persamaan kuadrat dalam PBM ini.
3. PBM adalah interaksi antara guru dan siswa menggunakan media pembelajaran dan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi kelas.
4. *Outcomes* sampai sejauh mana hasil belajar siswa yang dicapai dari proses pembelajaran tersebut, menyangkut minat, kemampuan siswa.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media matematika terhadap hasil belajar dan minat siswa SMA Negeri 1 Ketapang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui apakah media pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Mendapatkan informasi empiris tentang bagaimana kualitas proses pembelajaran matematika yang menggunakan media.
- c. Mengetahui seberapa besar pengaruh media pembelajaran matematika terhadap peningkatan prestasi siswa.
- d. Mengetahui perbedaan hasil belajar dan minat siswa, antara siswa yang pembelajarannya menggunakan media dengan tidak menggunakan media.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjembatani peneliti lain untuk mendapatkan bentuk dan strategi baru dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran matematika yang sesuai dengan proses belajar mengajar, dapat membuat teori baru tentang penggunaan media pembelajaran matematika, pemanfaatan media yang tepat akan membantu dalam mempermudah proses belajar mengajar seperti yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton, (Sadiman Cs, 2003:18) antara lain:

- a. Media dapat membuat materi pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit. Misalnya arus listrik dapat dijelaskan melalui media grafis berupa simbol-simbol dan bagan.
- b. Media juga dapat mengatasi kendala ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di luar kelas, bahkan di luar angkasa dapat dihadirkan di dalam kelas melalui bantuan media belajar, misalnya dengan slide, film video, CD, dll.

- c. Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia. Obyek-obyek pelajaran yang terlalu kecil, terlalu besar atau terlalu jauh dapat dipelajari melalui media. Misalnya mengamati bakteri dapat dilihat jelas dengan alat/media mikroskop, atau proses perkembangan bayi dalam kandungan selama sembilan bulan, dapat dipercepat dan disaksikan melalui media hanya dalam waktu beberapa menit saja.
- d. Media juga dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas. Peristiwa terjadinya gerhana matahari total yang jarang sekali terjadi, dapat disaksikan siswa setiap saat melalui media rekaman (recording). Terjadinya gunung meletus yang berbahaya dapat pula disaksikan di kelas melalui media film dokumenter.
- e. Informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan dalam memori setiap siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkrit bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan, secara khusus hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Guru

Untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat dan pemanfaatan media pembelajaran di sekolah, sehingga pengajaran akan lebih bermakna, mempermudah pembelajaran dan dilaksanakan tidak secara verbal.

b. Siswa,

Menimbulkan semangat bagi siswa karena pembelajaran langsung melibatkan aktivitas, mensintesa teori dan media. Siswa merasa dihargai potensinya karena selalu didorong untuk dapat belajar dengan baik. Berarti belajar siswa dapat terfasilitasi sesuai minat, bakat, dan kebutuhannya, sehingga pembelajaran akan dirasakan siswa lebih terarah dan bermakna.

c. Kepala sekolah

Sekolah memiliki guru-guru yang mampu mengajar secara profesional, dan dinamis untuk membangun sekolah sesuai dengan kebutuhan. Kepala sekolah dapat terbantu dengan adanya guru kreatif dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menunjang pembelajaran.

d. Masyarakat

Kebutuhan masyarakat khususnya dalam pendidikan akan terfasilitasi oleh sekolah, kegiatan belajar mengajar yang dibangun oleh sekolah tidak mengawang-awang dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai wahana pembelajaran. Berarti sekolah memperhatikan kebutuhan, potensi, dan dinamika masyarakat yang sesuai dengan sosial budaya setempat.

F. Asumsi-Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar asumsi-asumsi yang dapat memberikan penjelasan terhadap penelitian ini dan agar tidak menyimpang dari pengertian yang sebenarnya, asumsi tersebut diantaranya adalah:

1. Kemampuan awal siswa untuk belajar matematika sebagai modal untuk meningkatkan pengetahuan matematik yang lebih kompleks.
2. Kemampuan profesional guru sangat diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan untuk menjembatani permasalahan yang dihadapi siswa, menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
3. Suasana belajar yang kondusif, dengan letak sekolah jauh dari keramaian lingkungan luar sekolah akan membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Tersedianya alat pendukung pembelajaran yang memadai untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pemanfaatan media akan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran diatas, penulis merumuskan hipotesis nol sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar, antara siswa yang pembelajarannya menggunakan media pembelajaran dengan yang tidak menggunakan media pembelajaran.
2. Tidak terdapat perbedaan minat siswa terhadap pelajaran matematika yang menggunakan media pembelajaran dengan yang tidak menggunakan media pembelajaran.
3. Tidak terdapat perbedaan pemahaman siswa dalam belajar matematika.
4. Tidak terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam belajar matematika.

H. Definisi Operasional

Perbedaan interpretasi pada suatu pengertian akan memberikan makna yang berbeda, untuk menyamakan persepsi peneliti memberikan definisi yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, yaitu :

1. Hasil Belajar.

Menurut Gagne (1988) (Nurdin, 2006:13) hasil belajar dapat dikaitkan dengan terjadinya perubahan kepandaian, kecakapan, atau kemampuan seseorang,

dimana proses kepandaian itu terjadi tahap demi tahap. Hasil belajar diwujudkan dalam lima kemampuan yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Hal senada juga dikemukakan oleh Bloom (1981) (Nurdin, 2006: 22) yang menyatakan bahwa ada tiga dimensi hasil belajar yaitu dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi psikomotorik. Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Sedangkan dimensi psikomotorik adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan motorik.

2. Minat.

Minat atau *interes* adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu Fryer (Nurkencana, 1981:214)

3. Media Pembelajaran.

Pengertian media sendiri berasal dari bahasa Latin, bentuk jamak dari medium. Batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun peneliti membatasi pada media pembelajaran salah satu dari definisi tersebut dikemukakan oleh Michael Molenda (1996), (Ena, 2006:5) Menurutnya media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat membawa informasi dan pesan dari pengirim atau sumber informasi kepada penerima atau learner, Asmin (2006:3). Hal senada juga dikemukakan oleh Briggs (1970) media pembelajaran adalah

segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, Sadiman Cs. (1984:3).

4. Matematika

Banyaknya pengertian tentang matematika yang dikemukakan dalam literatur, penulis membatasi arti matematika yang dikemukakan oleh Asmin (2004: 3) Matematika adalah pengetahuan mengenai kuantitatif dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu, yang sistematis, teratur dan eksak. Matematika adalah angka-angka dan perhitungan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksiom yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika

I. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ketapang yang beralamatkan di Jalan Basuki Rakhmat nomer 63 Ketapang, Kalimantan Barat.

